

NUNUY NURJANAH

Menjadikan Lembaga Pendidikan sebagai Wadah Pembinaan Bahasa Daerah: Kajian terhadap Pembinaan Bahasa Sunda di Lembaga Pendidikan Kota Bandung

RESUME: Penelitian ini mendeskripsikan kebijakan lembaga pendidikan terhadap pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung; penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung; penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung; serta penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah/Rektor/Dekan, Guru/Dosen, Siswa/Mahasiswa, dan lapisan masyarakat (orang tua siswa/mahasiswa). Hasil pembahasan menunjukkan: (1) Pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung secara umum telah terlaksana; (2) Penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung adalah 90%, baik; (3) Penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung hanya 45% yang menguasai dengan baik; serta (4) Partisipasi masyarakat dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Sunda memberikan sumbangan dana bagi pengadaan sarana pengajaran bahasa daerah.

KATA KUNCI: Kebijakan pendidikan, penggunaan bahasa, pelajaran bahasa Sunda, masyarakat Sunda, dan lembaga pendidikan.

ABSTRACT: "Making the Educational Institution as Medium for Developing the Local Language: A Study on Developing the Sundanese Language at the Educational Institution in Bandung City". This study describes about the policy of educational institution towards the lessons of Sundanese language in Bandung; the use of Sundanese language by teachers/lecturers at the educational institutions in Bandung; the use of Sundanese language by pupil/student at the educational institutions in Bandung; and implementation of Sundanese language lessons at the educational institutions in Bandung. This study uses descriptive method. Research subjects are the Principal/Rector/Dean, Teacher/Lecturer, Student, and the community (parents' students). The results of the study show: (1) the implementation of Sundanese language lessons in Bandung has generally been accomplished; (2) the Sundanese language acquisition and used by teachers/lecturers at the educational institutions Bandung are 90%, good; and (3) the acquisition and use of Sundanese languages by students at the educational institutions in Bandung are only 45%, not so good; and (4) the community participation in language learning, literature, and culture of Sundanese is to contribute funds for the provision of language teaching facilities.

KEY WORD: Education policy, use of language, Sundanese language lesson, Sundanese community, and educational institution.

PENDAHULUAN

UU (Undang-Undang Dasar) 1945, Pasal 32 Ayat 2, menandakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kebudayaan nasional. Selain itu, Pasal 281 Ayat (3) dalam UU 1945 pasca perubahan, juga menyatakan

bahwa bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya masyarakat tradisional dan harus dihormati oleh segenap komponen bangsa (Mulyana, 2008:11-12).

Selanjutnya, Sugiyono menyebutkan bahwa penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa

About the Author: Dr. Nunuy Nurjanah adalah Dosen Senior di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: nunuynurjanah81@yahoo.co.id

How to cite this article? Nurjanah, Nunuy. (2014). "Menjadikan Lembaga Pendidikan sebagai Wadah Pembinaan Bahasa Daerah: Kajian terhadap Pembinaan Bahasa Sunda di Lembaga Pendidikan Kota Bandung" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7(2) November, pp.269-278. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://www.sosiohumanika-jpsk.com/index.php?lang=en&p=journal&act=viewjournal2&id=160&postact=detail>

Chronicle of the article: Accepted (May 6, 2014); Revised (August 31, 2014); and Published (November 20, 2014).

Indonesia, yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Menurutnya, bahasa daerah boleh digunakan pada tahap awal pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tertentu (Sugiyono, 2013:1).

Hasil Seminar Politik Bahasa Daerah menyebutkan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Sunda, sebagai bahasa daerah, dilindungi oleh UU (Undang-Undang). Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945 Pasal 36, yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Sekjen MPR RI, 2009:29; dan Rosidi, 2010:26).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda memiliki fungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat; (4) sarana pendukung kebudayaan daerah; dan (5) alat pemersatu masyarakat pemiliknya (Kusnanto, 2011:1). Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa kedudukan dan fungsi bahasa daerah (Sunda) dipelihara dan dikembangkan oleh pemerintah, karena dijamin oleh UUD 1945 (Setneg RI, 2009).

Usaha pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat dalam membina dan mengembangkan bahasa daerah (Sunda) telah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Barat, No.69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sekda Jabar, 2013). Isu yang hangat saat ini, baik yang disampaikan melalui media massa maupun media lainnya, menunjukkan bahwa bahasa daerah mulai menjadi bahasa yang "tersisihkan". Penutur bahasa daerah semakin berkurang, seiring dengan semakin populernya penggunaan bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing, dalam interaksi sehari-hari (Kusnanto, 2011:2).

Untuk menghindari kekhawatiran ini terjadi diperlukan kerjasama antar semua sektor, terutama keterlibatan lembaga pendidikan dalam melestarian bahasa daerah. Sebagai wadah yang mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa/mahasiswa, lembaga pendidikan memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan rasa kepedulian dan kecintaannya terhadap pelestarian bahasa daerah (Turmuzi, 2006). Siswa/mahasiswa diberikan pemahaman untuk mengetahui dan menanggapi keadaan yang dihadapi oleh bahasa daerah sekarang ini. Namun, permasalahannya, sudahkah lembaga pendidikan menyampaikan kepada siswa/mahasiswa mengenai keberadaan, kedudukan, dan fungsi bahasa daerah sekarang ini?

Berdasarkan latar belakang di atas, di bawah ini dirumuskan beberapa permasalahan penelitian: (1) Bagaimana kebijakan lembaga pendidikan terhadap pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung?; (2) Bagaimana penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung?; (3) Bagaimana penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung?; serta (4) Bagaimana penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung?

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Kebijakan lembaga pendidikan terhadap pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung; (2) Penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung; (3) Penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung; dan (4) Penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2009). Metode deskriptif digunakan untuk: (1) Mengumpulkan informasi faktual secara rinci dan menggambarkan gejala-gejala

yang ada; (2) Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sekarang; (3) Membuat perbandingan-perbandingan; dan (4) Menentukan apa saja yang dapat diambil atau apa implikasinya dari pengalaman itu bagi perencanaan dan keputusan-keputusan di masa yang akan datang, berkenaan dengan kebijakan dalam pembinaan bahasa, sastra, dan budaya Sunda.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, terhitung mulai April hingga September 2012. Pengumpulan datanya dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Juni dan Juli 2012. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: penentu kebijakan (kepala sekolah/rektor/dekan); guru/dosen; siswa/mahasiswa; serta lapisan masyarakat (orang tua siswa/mahasiswa) di lembaga pendidikan SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), SMA/SMK/MA (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah), dan PT (Perguruan Tinggi) di Kota Bandung, yang berjumlah 90 responden dan diambil secara purposif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket atau kuisioner (Sukmadinata, 2005). Teknik angket yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengadakan survey terhadap kebijakan lembaga pendidikan di Kota Bandung dalam pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda, survey penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung, survey penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung, dan tinjauan penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda oleh masyarakat di lembaga pendidikan Kota Bandung.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis data merupakan kegiatan setelah tes dari seluruh peserta terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Miles & Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dideskripsikan hasil identifikasi yang berkaitan dengan kajian pembinaan bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung. Sasarannya adalah 90 responden yang terdiri dari pejabat penyelenggara pengajaran bahasa daerah, guru/dosen, siswa/mahasiswa, dan masyarakat/orang tua siswa dari mulai TK/RA (Taman Kanak-kanak/Raudatul Anfal), SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), SMA/SMK/MA (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah), serta PT (Perguruan Tinggi) di Kota Bandung.

Ada empat hal pokok yang disajikan berkaitan dengan hasil identifikasi penelitian ini, yakni: (1) Kebijakan lembaga pendidikan terhadap pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung; (2) Penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan di Kota Bandung; (3) Penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung; serta (4) Penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung.

Pertama, Kebijakan Lembaga Pendidikan terhadap Pelajaran Bahasa Sunda di Kota Bandung. Berikut ini dipaparkan identifikasi data kebijakan pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan di Kota Bandung dalam bentuk grafik 1 - 7.

Mengenai kebijakan pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda. Hasil identifikasi dan pembahasan data penelitian ditemukan beberapa kebijakan lembaga pendidikan terhadap pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung, sebagaimana nampak dalam grafik 1.

Pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung secara umum (100%) telah terlaksana, namun kebijakan mengenai jumlah jam dan di kelas berapa saja diajarkannya masih berbeda-beda. Keberagaman dan perbedaan kebijakan ini, mengakibatkan keragaman dalam

pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di Kota Bandung.

Mengenai tahun pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda. Pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan di Kota Bandung adalah 48% dilaksanakan sebelum tahun 2006, sedangkan sisanya 52% dilaksanakan sejak tahun 2006, sebagaimana nampak dalam grafik 2.

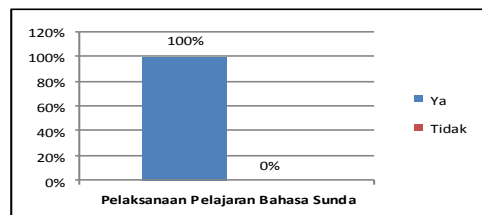
Mengenai dasar pemikiran pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda. Pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda itu pun memiliki keberagaman dalam dasar pemikiran pelaksanaannya. Lembaga pendidikan yang mempunyai dasar pemikiran melestarikan kelangsungan bahasa Sunda ada 52%; menumbuhkan rasa cinta peserta didik pada bahasa Sunda ada 28%; sedangkan yang didasarkan pada tuntutan kurikulum ada 20%, sebagaimana nampak dalam grafik 3.

Mengenai kedudukan bahasa Sunda dalam kurikulum. Kedudukan bahasa Sunda dalam kurikulum sebagian besar (75%) menganggap sebagai muatan lokal, sedangkan sisanya (25%) menempatkan sebagai bidang studi. Grafik 4 menunjukkan hasil temuan tersebut.

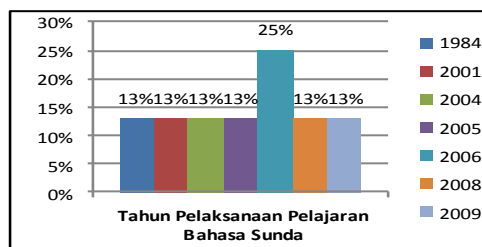
Mengenai kebijakan guru/pengajar bahasa Sunda. Dalam hal ini dikaji rasio guru bahasa Sunda dengan jumlah kelas dan kebijakan mengatasi kekurangan guru bahasa Sunda. Rasio guru bahasa Sunda dengan jumlah kelas sudah ideal, yakni ada 58%; sedangkan delapan responden lainnya, atau ada 42% lainnya, mengaku rasio antara guru bahasa Sunda dengan jumlah kelas belum ideal. Grafik 5 menunjukkan temuan tersebut.

Sedangkan kebijakan sebagian besar lembaga pendidikan di Kota Bandung dalam menangani kekurangan guru ini, ada yang mengusulkan bahwa pengangkatan guru bahasa Sunda yang baru sebesar 70%; dan ada juga yang mengusulkan untuk merekrut guru honorer sebesar 30%. Grafik 6 menunjukkan temuan tersebut.

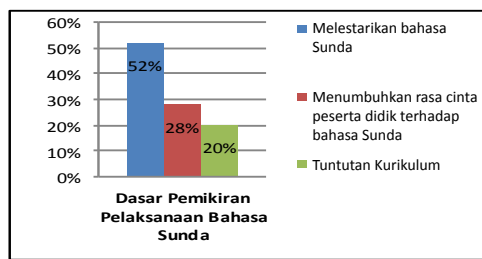
Mengenai kebijakan sarana dan prasarana pengajaran bahasa Sunda. Sarana dan prasarana pendukung pelajaran bahasa Sunda yang sudah memadai ada 20%; yang perlu mendapatkan penambahan ada 40%;



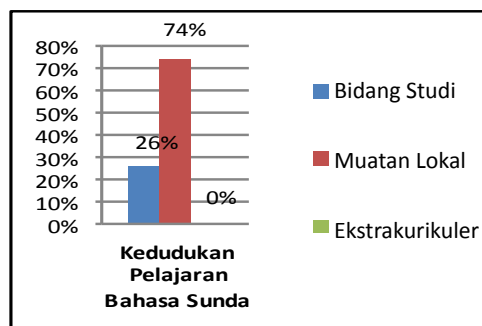
Grafik 1:
Kebijakan Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Sunda



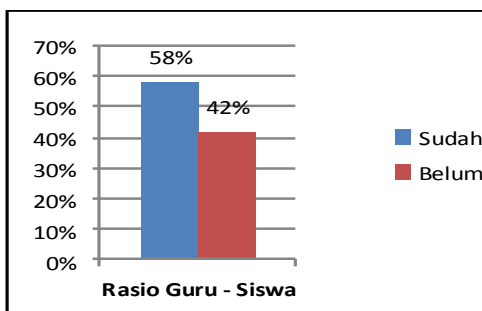
Grafik 2:
Tahun Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Sunda



Grafik 3:
Dasar Pemikiran Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Sunda



Grafik 4:
Kedudukan Bahasa Sunda dalam Kurikulum



Grafik 5:
Rasio Guru Bahasa Sunda dengan Jumlah Kelas

dan yang masih belum memadai ada 40%. Kesulitan sarana dan prasarana pendukung pelajaran bahasa Sunda karena terbatasnya alokasi dana untuk pengajaran bahasa Sunda ada 43%; disebabkan karena bahasa Sunda bukan pelajaran prioritas/ penting, sehingga kurang mendapat perhatian ada 7%; dan sukar memperoleh peralatan atau buku-buku yang mendukung pelajaran bahasa Sunda ada 50%.

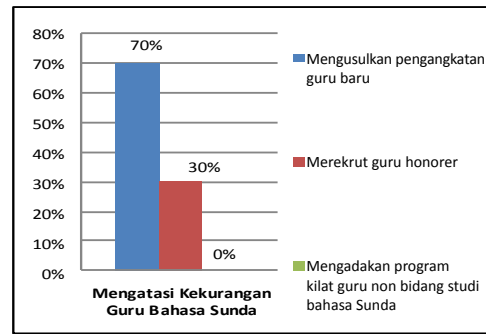
Kebijakan mengatasi kendala sarana pendukung bahasa Sunda, ada yang mengusulkan peningkatan anggaran biaya bagi pengajaran bahasa Sunda sebesar 32%; meyakinkan pemerintah tentang pentingnya pengajaran bahasa Sunda sebesar 30%; sedangkan menumbuhkan kreativitas kaum intelektual untuk lebih peduli terhadap pengajaran bahasa Sunda sebesar 48%. Grafik 7 menunjukkan temuan tersebut.

Kedua, Penggunaan Bahasa Sunda oleh Guru/Dosen di Lembaga Pendidikan di Kota Bandung. Untuk mengukur sejauh mana penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung, berikut ini dipaparkan hasil identifikasi jawaban angket guru/dosen bahasa Sunda di lembaga pendidikan di Kota Bandung, dalam bentuk grafik 8 - 14.

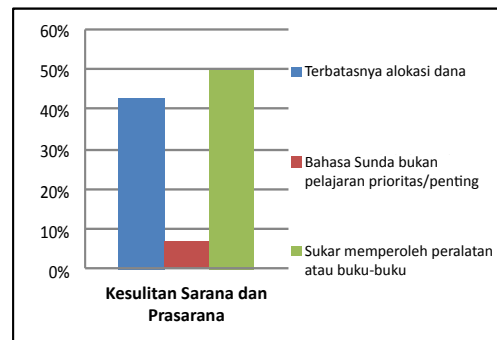
Mengenai bahasa Sunda yang dikuasai dan digunakan oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung. Penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di Kota Bandung secara umum masih dikuasai dengan baik. Hal ini didasarkan pada hasil identifikasi penggunaan bahasa daerah yang dikuasai oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung, yakni 93% mengaku menguasai bahasa Sunda; sisanya 7% menguasai bahasa Indonesia, yang semestinya itu bukanlah guru bahasa daerah.

Mengenai penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda. Dari 93% guru/dosen yang menguasai dan menggunakan bahasa Sunda, 90% mengaku menggunakan bahasa Sunda dengan baik; sedangkan sisanya 10% lagi masih belum menguasainya dengan baik. Grafik 9 menunjukkan temuan tersebut.

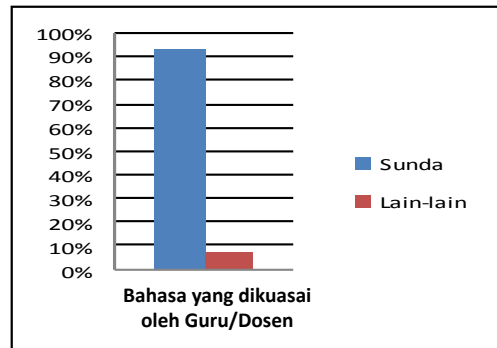
Mengenai alasan penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda yang



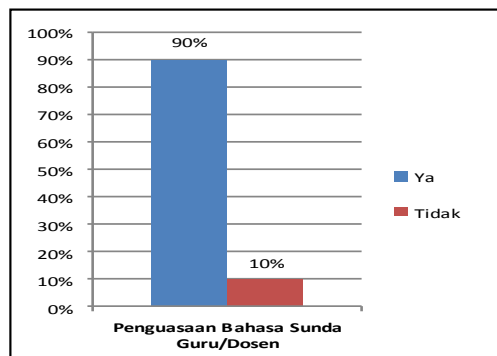
Grafik 6: Menangani Kekurangan Guru Bahasa Sunda



Grafik 7: Kebijakan Sarana dan Prasarana Pengajaran Bahasa Sunda



Grafik 8: Bahasa Sunda yang Dikuasai dan Digunakan oleh Guru/Dosen



Grafik 9: Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Sunda

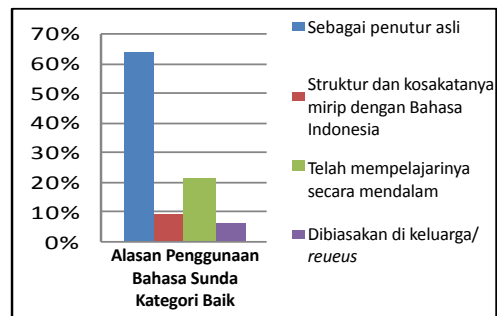
dikategorikan baik. Alasan guru/dosen menguasai bahasa Sunda dengan baik itu karena sebagai penutur asli ada 64%; karena struktur dan kosa-katanya mirip dengan bahasa Indonesia ada 9%; telah mempelajarinya secara mendalam ada 21%; dan sisanya ada 6% yang menjawab karena dibiasakan di keluarga atau *reueus* (bangga). Grafik 10 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai alasan penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda yang dikategorikan tidak baik. Adapun alasan guru/dosen tidak menguasai bahasa Sunda dengan baik, karena bukan penutur asli adalah 0%; karena strukturnya terlalu rumit ada 40%; dan sisanya, 60%, menjawab karena ada tingkatan bahasa dan sedikitnya pembendaharaan kata dalam bahasa Sunda. Grafik 11 menunjukkan temuan tersebut.

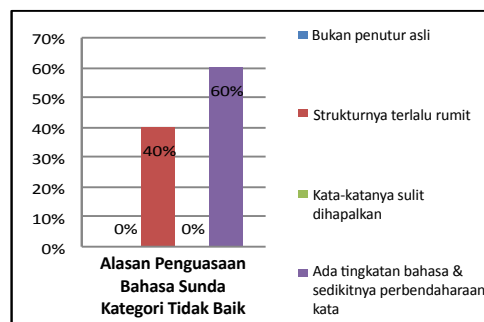
Mengenai lawan bicara menggunakan bahasa Sunda. Lawan bicara guru/dosen ketika menggunakan bahasa Sunda dengan murid/mahasiswa adalah 12%, dengan sesama guru/dosen adalah 41%, dengan staf TU (Tata Usaha) adalah 29%, dan dengan orang tua siswa/mahasiswa adalah 18%. Grafik 12 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai situasi penggunaan bahasa Sunda. Lawan bicara guru/dosen ketika menggunakan bahasa Sunda dengan murid/mahasiswa dilaksanakan dalam situasi formal ada 25% dan 75% lagi dalam situasi tidak formal/santai. Grafik 13 menunjukkan temuan tersebut.

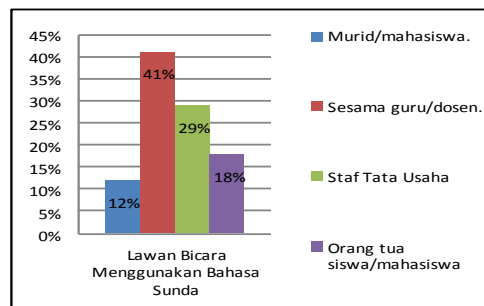
Mengenai keterampilan bahasa Sunda guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung. Keterampilan berbicara dalam bahasa Sunda dari guru/dosen di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 7%, "baik" ada 67%, "sedang" ada 23%, dan "buruk" ada 3%. Keterampilan membaca dalam bahasa Sunda dari guru/dosen di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 17%, "baik" ada 60%, dan "sedang" ada 23%. Keterampilan menyimak dalam bahasa Sunda dari guru/dosen di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 13%, "baik" ada 57%, dan "sedang" ada 30%. Adapun keterampilan menulis dalam bahasa dari guru/dosen di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 7%, "baik" ada



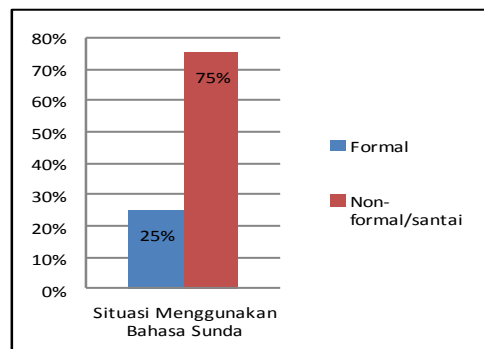
Grafik 10:
Alasan Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Sunda yang Baik



Grafik 11:
Alasan Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Sunda yang Dikategorikan Tidak Baik



Grafik 12:
Lawan Bicara Menggunakan Bahasa Sunda



Grafik 13:
Situasi Penggunaan Bahasa Sunda

50%, “sedang” ada 37%, dan “buruk” ada 7%. Grafik 14 menunjukkan temuan tersebut.

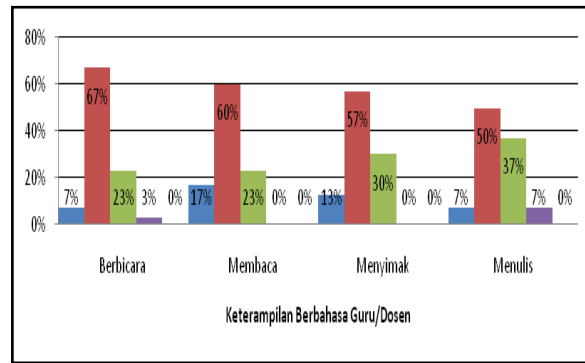
Ketiga, Penggunaan Bahasa Sunda oleh Siswa/Mahasiswa di Lembaga Pendidikan Kota Bandung. Untuk mengukur sejauh mana penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung, berikut ini dipaparkan hasil identifikasi jawaban angket siswa/mahasiswa bahasa Sunda di lembaga pendidikan di Kota Bandung, dalam bentuk grafik 15 - 21.

Mengenai bahasa Sunda yang dikuasai dan digunakan oleh siswa/mahasiswa. Penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa siswa/mahasiswa yang menguasai bahasa Sunda ada 81%, bahasa Cirebon ada 3%, bahasa Jawa ada 3%, dan bahasa Indonesia ada 13%. Grafik 15 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung, yang dikuasai dengan baik ada 45%; sedangkan sisanya, ada 55%, tidak menguasainya dengan baik. Grafik 16 menunjukkan temuan tersebut.

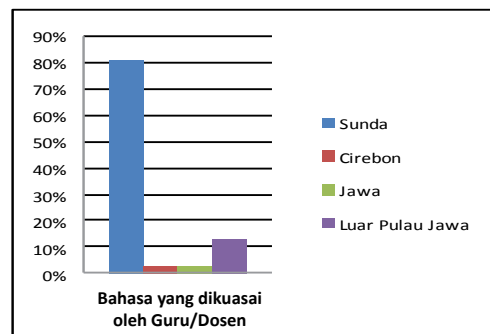
Mengenai alasan penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda yang dikategorikan baik. Alasan siswa/mahasiswa yang menguasai bahasa Sunda dengan baik, karena sebagai penutur asli adalah 61%; karena struktur dan kosakatanya mirip dengan bahasa Indonesia adalah 17%; telah mempelajarinya secara mendalam adalah 11%; dan sisanya, ada 11%, menjawab karena dibiasakan di keluarga atau *reueus* (bangga). Grafik 17 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai alasan penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda yang dikategorikan tidak baik. Alasan siswa/mahasiswa tidak menguasai bahasa Sunda kurang baik, karena bukan penutur asli ada 40%; karena strukturnya terlalu rumit ada 25%; kata-katanya sulit dihafalkan ada 20%; dan sisanya, 15%, karena ada tingkatan bahasa dan sedikitnya pembendaharaan kata dalam bahasa Sunda. Grafik 18 menunjukkan temuan tersebut.



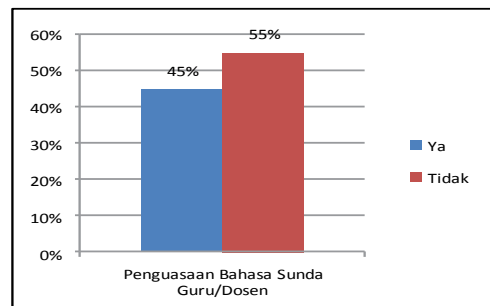
Grafik 14:

Keterampilan Berbahasa Sunda dari Guru/Dosen



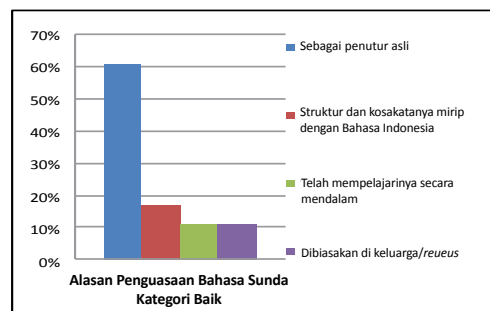
Grafik 15:

Bahasa yang Dikuasai dan Digunakan oleh Siswa/Mahasiswa



Grafik 16:

Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Sunda oleh Siswa/Mahasiswa



Grafik 17:

Alasan Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Sunda yang Dikategorikan Baik

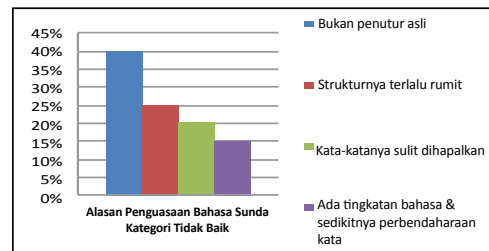
Mengenai lawan bicara menggunakan bahasa Sunda. Lawan bicara siswa/ mahasiswa dalam menggunakan bahasa Sunda dengan murid/ mahasiswa adalah 62%, dengan guru/ dosen adalah 14%, dengan staf TU (Tata Usaha) adalah 7%, dengan orang tua siswa/ mahasiswa adalah 7%, dan tidak pernah menggunakan bahasa Sunda adalah 7%. Grafik 19 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai situasi dalam penggunaan bahasa Sunda. Situasi yang digunakan dalam bahasa Sunda, dalam keadaan formal adalah 9%; dan sisanya, 91%, dalam situasi tidak formal atau dalam keadaan santai. Grafik 20 menunjukkan temuan tersebut.

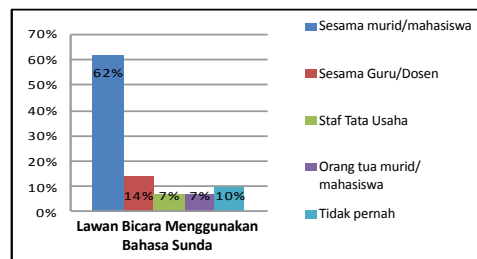
Mengenai keterampilan berbahasa Sunda siswa/ mahasiswa. Keterampilan berbicara siswa/ mahasiswa di Kota Bandung yang mengaku "baik" ada 40%, yang mengaku "sedang" ada 57%, yang mengaku "buruk" ada 0%, dan yang mengaku "buruk sekali" ada 3%. Keterampilan membaca siswa/ mahasiswa di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 7%, yang mengaku "baik" ada 50%, yang mengaku "sedang" ada 40%, yang mengaku "buruk" ada 0%, dan yang mengaku "buruk sekali" ada 3%. Keterampilan menyimak siswa/ mahasiswa di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 13%, yang mengaku "baik" ada 57%, yang mengaku "sedang" ada 30%, yang mengaku "buruk" ada 0%, dan yang mengaku "buruk sekali" ada 0%. Adapun keterampilan menulis siswa/ mahasiswa di Kota Bandung, yang mengaku "baik sekali" ada 0%, yang mengaku "baik" ada 40%, yang mengaku "sedang" ada 57%, yang mengaku "buruk" ada 0%, dan yang mengaku "buruk sekali" ada 3%. Grafik 21 menunjukkan temuan tersebut.

Keempat, Penyelenggaraan Pelajaran Bahasa Sunda di Lembaga Pendidikan Kota Bandung. Data hasil identifikasi penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung dapat dipaparkan dalam bentuk grafik 22 hingga 25.

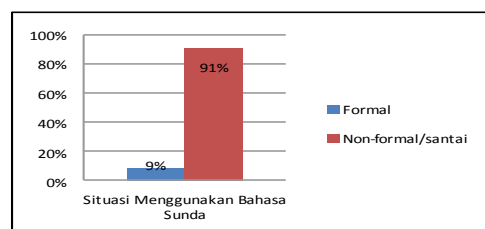
Mengenai pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda. Pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung



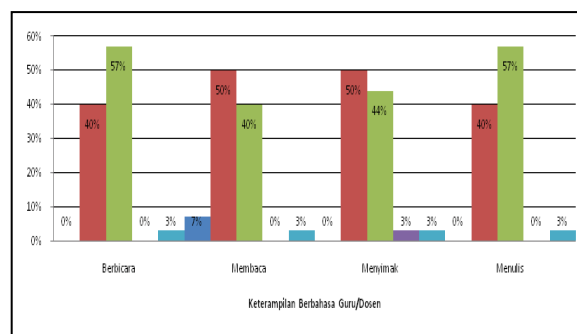
Grafik 18:
Alasan Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Sunda yang Dikategorikan Tidak Baik



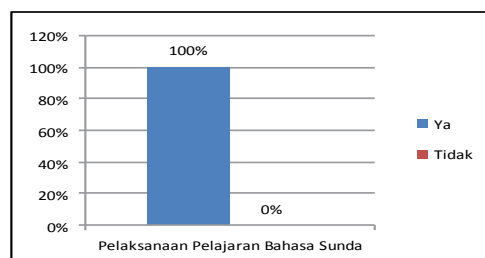
Grafik 19:
Lawan Bicara Menggunakan Bahasa Sunda



Grafik 20:
Situasi dalam Penggunaan Bahasa Sunda



Grafik 21:
Keterampilan Berbahasa Sunda Siswa/ Mahasiswa



Grafik 22:
Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Sunda

dapat dikatakan hampir 100% diajarkan di sekolah-sekolah di Kota Bandung. Grafik 22 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai dasar pemikiran pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda. Bahasa Sunda diajarkan di sekolah-sekolah di Kota Bandung, dengan dasar pemikiran untuk melestarikan kelangsungan bahasa Sunda ada 52%; untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik kepada bahasa Sunda ada 28%; dan karena tuntutan kurikulum ada 21%. Grafik 23 menunjukkan temuan tersebut.

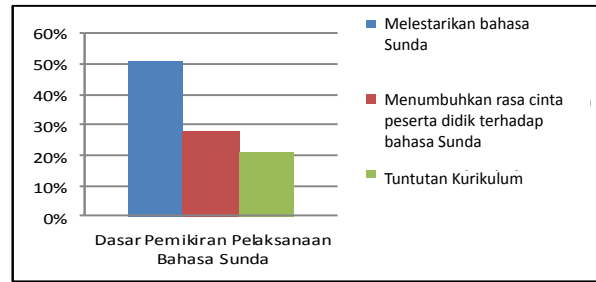
Mengenai kedudukan bahasa Sunda dalam kurikulum. Kedudukan bahasa Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung, sebagai bidang studi adalah 25%, sebagai muatan lokal adalah 75%, dan sebagai ekstra-kurikuler adalah 0%. Grafik 24 menunjukkan temuan tersebut.

Mengenai partisipasi pemerintah terhadap pengajaran bahasa Sunda. Partisipasi pemerintah dalam menyediakan sarana, seperti buku-buku pelajaran bahasa Sunda, sebesar 63%; memberikan beasiswa bagi guru bahasa Sunda yang ingin melanjutkan studi sebesar 0%; mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya pengajaran bahasa Sunda sebanyak 21%; dan memberikan pelatihan/penataran yang berkaitan dengan bahasa Sunda sebesar 17%. Grafik 25 menunjukkan temuan tersebut.

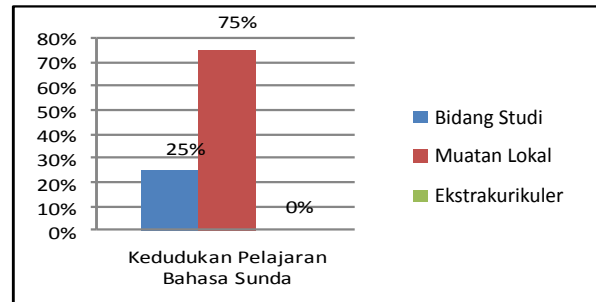
KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, di Kota Bandung secara umum telah terlaksana dengan baik; penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda oleh guru/dosen di lembaga pendidikan Kota Bandung juga baik (90%); penguasaan dan penggunaan bahasa Sunda oleh siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan Kota Bandung adalah cukup menguasai (45%); serta partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Sunda di lembaga pendidikan Kota Bandung juga dapat dikategorikan baik.

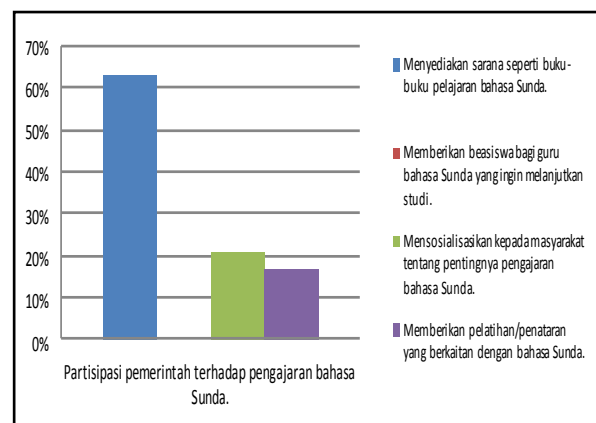
Berkaitan dengan guru bahasa Sunda, disarankan agar segera mengangkat guru bahasa yang sesuai dengan bidang studinya



Grafik 23:
Dasar Pemikiran Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Sunda



Grafik 24:
Kedudukan Bahasa Sunda dalam Kurikulum



Grafik 25:
Partisipasi Pemerintah terhadap Pengajaran Bahasa Sunda

dan bersikap profesional, serta di SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) pun perlu diangkat secara khusus guru bahasa Sunda. Berkaitan dengan peningkatan mutu guru dan pembelajaran bahasa Sunda, diusulkan agar penataran/pelatihan bahasa Sunda diadakan secara merata, baik di tingkat Provinsi maupun di Kabupaten/Kota. Diusulkan juga untuk mengaktifkan kembali KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dengan koordinasi dan dana yang jelas, baik

di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kota/ Kabupaten. Diusulkan agar dibiasakan dalam sehari-hari menggunakan bahasa Sunda, dan kegiatan *pasanggih* bahasa Sunda (pidato, baca sajak, bercerita, *pupuh*, dan purna-drama) supaya diadakan rutin setiap tahun.

Berkaitan dengan penilaian pembelajaran bahasa Sunda diusulkan agar Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menyusun pedoman penilaian bahan ajar bahasa Sunda, menyusun bank soal bahasa Sunda untuk Ujian Regional Provinsi Jawa Barat, serta mencetak kolom Nilai Mata Pelajaran Bahasa Sunda dalam buku rapor dan ijazah. Sedangkan berkenaan dengan penelitian, diharapkan ada yang melakukan kajian lebih lanjut dengan menggunakan populasi sasaran lebih luas, sehingga diperoleh temuan yang lebih representatif tentang kondisi empirik permasalahan bahasa daerah di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda.

Bibliografi

- Kusnanto, Putri. (2011). "Pembelajaran Bahasa Daerah: Fungsi dan Eksistensi". Tersedia [online] juga dalam <http://putrikusnanto.blogspot.com/2011> [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Mei 2014].
- Miles, M.B. & A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Mulyana [ed]. (2008). *Bahasa dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosidi, Ajip. (2010). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sekda Jabar [Sekretaris Daerah Jawa Barat]. (2013). *Peraturan Gubernur Jawa Barat No.69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Sekretaris Daerah Jawa Barat.
- Sekjen MPR RI [Sekretaris Jenderal Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia]. (2009). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya: Amandemen I, II, III, dan IV*. Jakarta: Sekjen MPR RI, Edisi Baru.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). "Perlindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan". Tersedia [online] juga dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343> [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Mei 2014].
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPs UPI [Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia] Bandung dan Remaja Rosdakarya.
- Turmudzi, Didi. (2006). *Kearifan Budaya dan Politik Sunda*. Bandung: Lemlit UNPAS [Lembaga Penelitian, Universitas Pasundan].